

# KONTRIBUSI-DIMENSIONAL PERGURUAN TINGGI SWASTA TERHADAP BANGUNAN SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT MADURA

(Studi atas Kiprah Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sumenep Madura)

**Zaitur Rahem**

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (Instika) Guluk-Guluk Sumenep Jawa Timur  
zaitur\_rahem@yahoo.co.id

Diterima 07 Januari 2017, direvisi 21 Januari 2017, diterbitkan 28 Pebruari 2017

## ABSTRACT

*Higher Education (PT) is a central science, and barns civilized culture. In Indonesia, there are typologies PT accordance with struktualis power limit. Namely, PT who are under the authority Kemendikbud and Kemenag. Although different house, but the same substance. All elements have the same commitment membersarkan education premises. Under the supervision of Religious Affairs, PT spread across all regions of the country. At the level of management, there are private and public PT. PT Private independently but administratively connected with the government. PT-PT private during this, the procedure of governance and there are already established there are still 'semraut'. PT-managed properly been able to provide a study room and an incredible inspiration to mental development and the custom of society. In Madura, Sumenep regency especially the private PT has a strategic role in human development and the environment. It happens, because in the life of PT contained Tridharma college mission. Insan PT determind to always be the transformation of knowledge, devotion, and conduct research for the common good.*

*Studies in this paper will reveal the scientific facts tentrang college of contributions and dedication in the area of Madura. The method in this study using a qualitative ethnographic approach, the technique of participant observation data collection, data sources through snowball sampling. The results of this study reveal the facts, Madura College in the Region is able to provide the benefits of environmental and human dimensional. Starting from the texture of culture, civilization advanced and new, as well as the human characters more educated.*

## PENDAHULUAN

Pemerintah Republik Indonesia terus memacu percepatan peningkatan kualitas dan kuantitas sektor Pendidikan. Gerakan itu terlihat dari keseriusan Pemerintah menekan setiap tindakan, kebijakan, dan program sektor pendidikan kurang pro-aktif. Pemerintah, melalui sejumlah organ taktis (Kemendikbud, Kemenag, dan semua elemen terkait), melakukan sejumlah penilaian kepada lembaga dan Pengelola pendidikan sebagai evaluasi untuk percepatan peningkatan kemajuan dunia pendidikan. Konteks perguruan tinggi, pemerintah melalui

Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) dan Dierktur Jenderal Pendidikan Tinggi Swasta (DIKTIS) memeberikan sejumlah apresiasi terhadap program kerja, dana hibah, dan dana stimulan untuk memenuhi kebutuhan perguruan tinggi bersangkutan. Dana bantuan diberikan secara lepas kepada semua manusia kampus untuk konsisten dalam melaksanakan tugas dan kewajiban akademisnya. Program kerja progressif pemerintah ini dimaksudkan mampu memberikan motivasi yang sifatnya proserdural-material. Kehati-hatian pemerintah republik ini ini untuk menjaga perjalanan kegiatan di semua

kampus di tanah air bisa eksis sampai batas waktu yang tak terhingga. Bahkan, dunia kampus bisa menjadi lokomotif peradaban bangsa Indonesia lebih mendunia<sup>1</sup>.

Lembaga pendidikan, sekali lagi lembaga pendidikan tinggi selama ini dipandang sebagai kawah mahaakademis. Sebab, dari lembaga tinggi ini banyak lahir tokoh-tokoh penting. Mereka semua menjadi generasi terbaik dengan potensi dan kualifikasi keilmuan yang dimilikinya. Dedikasi ilmu pengetahuan, pengalaman dan moralitas intelektual yang mereka pegang selalu harus diingat sepanjang zaman. Ada sederet tokoh di negeri ini dengan *back ground* pendidikan yang namanya tenar hingga ke seluruh dunia. Popularitas mereka seperti jauh melampaui masa dan kompetensinya. Yang terbayang, dimana mereka dulu pernah belajar? Potensi akademik dan kualifikasi keilmuan seorang tokoh erat kaitannya dengan tempat mereka menempa diri. Lembaga tinggi (baik Universitas, Institut, Sekolah Tinggi) menjadi magnet kajian ilmiah sebagai literatur untuk menemukan rekam jejak sang tokoh. Kedahsyatan pemikiran, hasil temuan, karya cipta seorang lulusan sebuah lembaga pendidikan tinggi secara hirarkhis tidak bisa lepas dari lembaga yang dulu pernah ditempati. Sehingga, menjadi sangat keliru, apabila ada seorang yang hebat namun tidak pernah menyadari bahwa dirinya pernah ditempa di lembaga pendidikan. Ibarat pepatah, kacang lupa akan kulitnya. Idealisasi lembaga pendidikan tinggi dan sebaran alumni menjadi penting untuk dikaji. Sebab, keberadaan lembaga tinggi selama ini memiliki peranan penting dalam menjaga marwah keilmuan (*spirit intelektualitas*) dan perjalanan suatu generasi. Bukan hanya itu, lembaga tinggi sudah mampu memberikan warna baru bagi cara pandang serta tatanan moral bagi kelompok sosial komunitas di semua kawasan Indonesia.

Pada konteks kajian pulau Madura, pertumbuhan lembaga pendidikan tinggi saat ini semakin pesat. Jumlah lembaga pendidikan tinggi semakin tahun meningkat di banding tahun sebelumnya. Perkembangan ini secara makro

sangat membantu proses perubahan *mindset* dan perilaku suatu komunitas. Frans Magnés Suseno (1984:24) menegaskan, semakin kokoh bangunan lembaga tinggi maka budaya purba akan terkikis sedikit demi sedikit. Membayangkan Madura hari ini seperti meramal masa depan kehidupan supercanggih. Ada banyak perubahan signifikan di sejumlah sektor. Mulai dari sosial, ekonomi, budaya, dan cara pandang masyarakat terhadap trends isu yang sedang berkembang. Plus minus keberadaan lembaga tinggi ini menjadi catatan penting yang menandai perubahan-perubahan komunitas Madura (Latif Wiaya, 1998). Sekat kawasan metropolitan dan pedalaman sulit ditemukan dalam peta demografis Madura. Akulturasi budaya yang cepat merambah Madura berbaur dan menjadi tahapan perubahan bagi kultur murni orang-orang Madura. Meski tidak semua, namun perubahan kebudayaan dan bangunan sosial masyarakat Madura sudah sangat kentara. Pedaban baru yang memiliki ruang jangkau ke peradaban dunia lebih luas (*over-sized government*) (Anthony Giddens, 2000). Orang Madura tidak lugu lagi, namun sudah sangat pintar. Faktor pemicu perubahan dahsyat ini karena mediasi lembaga tinggi yang tumbuh subur di sejumlah kawasan pulau Madura.

Data yang ada, di empat kabupaten Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep) terdapat sekian lembaga pendidikan tinggi dengan garapan kompetensi keilmuan beragam. Baik dengan satu negeri dan swasta. Dalam hitungan detik, semua lembaga tinggi tersebut melahirkan ratusan alumni dengan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan berbeda-beda. Para alumni yang tersebar di semua kawasan inilah yang menjadi ruh dalam derap perubahan Madura. Persoalannya, sampai kapan eksistensi perguruan tinggi swasta di Madura mampu memberikan dedikasi relevantif bagi pembangunan kebudayaan Masyarakat Madura? Apakah semua perguruan Tinggi swasta di Madura saat ini mampu membangun kultur organisasi, akademis, dan koneksi profesional? Apa indikator perkembangan

---

<sup>1</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 78

perguruan tinggi swasta di Madura sudah mampu menjadi lokomotif peradaban bagi Madura?

### **Membaca Masa depan PT melalui AIPT**

Lembaga tinggi Islam di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir ini sering diguncang prahara memilukan. Mulai dari oknum tenaga pendidik (dosen) yang melakukan perbuatan amoral, ijazah palsu, plagiasi karya ilmiah, *double* jabatan, dan *mark up* data. Benang kusut persoalan tatakelola dan tatamutu manusia kampus ini memaksa semua pihak untuk mengapresiasi keberadaan lembaga tinggi secara total (*kaffah*). Sebab, membiarkan aneka persoalan terjadi akan memberangus satu harapan besar, masa depan anak bangsa dengan martabat keilmuan yang bisa dipertanggungjawabkan. Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia, dalam hal ini sebagai pemangku kuasa dan diberi mandat oleh negara terlihat tidak tinggal diam. Hal itu terlihat dari sejumlah agenda pembenahan yang sudah dilaksanakan. Banyak pilihan jawaban yang dilakukan atas berbagai persoalan yang terjadi. Salah satunya, Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi (AIPT). AIPT dilakukan dengan berbagai tahapan ilmiah. Sebab, dalam proses AIPT semua lembaga tinggi di lingkungan kementerian agama (Kemenag) dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) diminta membuat dan mengisi laporan perkembangan akademik secara ilmiah. Laporan tersebut terjelma dalam bentuk borang dan analisa diri. Semua civitas akademik lembaga tinggi di Indonesia mengisi laporan dalam koridor borang akreditasi berbasis data. Ada tujuh standar yang harus diisi sebagai ketentuan dari kementerian terkait agar lembaga tinggi bersangkutan mendapat pengakuan yang sah. Setidaknya, pengakuan dimaksud untuk menjembatani keraguan masyarakat akan realita dan fakta riil di semua perguruan tinggi yang ada di Indonesia.

Tujuh standar dimaksud teramu dalam visi, misi, kualitas sasaran, prestasi mahasiswa dan dosen, sarana, dan sumbangsih alumni. Pengisian tujuh standar dalam borang AIPT tidak bisa dibuat atas dasar plagiasi/copy paste. Alasannya sangat sederhana, pembuatan borang ditulis dalam bentuk narasi-sistematis. Kekuatan

literasi menjadi pertaruhan atas kesempurnaan borang akreditasi. Data yang dikumpulkan tim akreditasi diolah sedemikian akurat dengan sistematika penulisan karya ilmiah. Rasanya, akan terasa kesulitan bagi tenaga pengisi borang tanpa basis pintar menulis. Setidaknya, terbiasa menulis. Secara formal-struktural, AIPT adalah kepentingan institusional. AIPT sebatas menilai kesesuaian data literasi di borang dengan data lapangan. Lalu, penilaian akan muncul dalam simbol A, B, C, atau dinonaktifkan. Akan tetapi jauh dari kepentingan penilaian formal-institusional tersebut, Kementerian Agama Penulis yakini memiliki niatan, kehidupan lembaga tinggi benar-benar senafas dengan tujuannya sebagai kawah candradimuka pencetak ilmuwan bermoral. Tradisi akademik akan muncul ketika lembaga tinggi bisa menjembatani kepentingan intelektual, sosial, dan spiritual. Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi (AIPT), di Jawa Timur mulai dilalui sejumlah perguruan tinggi. Khusus wilayah Kopertasi IV Surabaya, AIPT dilaksanakan hampir bersamaan pada bulan Juni 2015 lalu. Sampel PT yang sudah melakukan AIPT adalah Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (Instika) Guluk-Guluk Sumenep, Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan, dan STIT Aqidah Usymuni Sumenep. Catatan penting yang bisa diambil dari pelaksanaan AIPT di Instika Guluk-guluk ini sebagai berikut: *Pertama*, tradisi menulis di lingkungan Perguruan Tinggi semakin hidup. Pihak kampus membangun sinergi dengan ekosistem civitas akademik dalam pengumpulan data sebagai dokumen pendukung dari data yang disampaikan di dalam borang. Pelacakan terhadap data karya para Dosen dan Mahasiswa menjadi keniscayaan yang patut diperhatikan.

Jumlah data karya dari para Dosen dan Mahasiswa ternyata cukup signifikan. Data ini sangat riil, karena karya dikumpulkan dan diklasifikasi dalam rentang tiga tahun terakhir pelaporan. Penulis membayangkan, jika dalam setiap bulan para dosen dan mahasiswa mau menulis karya ilmiah dengan jumlah yang sangat banyak betapa kayanya dokumen literasi di semua perguruan tinggi Indonesia. Manfaat substansial dari AIPT sebenarnya adalah mengajak para akademisi atau ilmuwan di

perguruan tinggi unuk terampil mendokumentasikan pemikirannya dengan baik dan benar. Dokumentasi dalam bentuk karya ilmiah akan lebih mudah dipelajari oleh generasi selanjutnya (Muhaimin, 1980:23). *Kedua*, AIPT akan mengikis habis kegiatan plagiasi dan mark up data. Sebab, pelaporan secara tertulis oleh Perguruan Tinggi akan terpantau dari pusat. Apalagi, realitas yang terjadi saat ini, pihak Kementerian Agama (Kemenag) RI mulai menerapkan sanksi tegas bagi sejumlah perguruan tinggi yang 'berbohong' atas data yang disampaikan. Semoga, pelaksanaan AIPT benar-benar bisa menjadi jembatan penyelamat martabat lembaga pendidikan tinggi di Indonesia.

### **Marwah Kampus: Melawani Budaya Plagiatisasi**

Setelah AIPT, maka konsentrasi PT merawat tradisi akademik lebih bermartabat. Kasak-kusuk tentang semakin maraknya tindakplagiat di dunia akademik terus mencuat. Plagiatisasi sering dilakukan sejumlah oknum akademisi di bidang literasi. Karya tulis. Semisal, penulisan buku materi kuliah, makalah seminar, artikel lepas, dan sejumlah karya lainnya. Plagiasi sebenarnya bukan rahasia umum. Jauh sebelum plagiatisasi mengisi harian media nasional dan lokal pekan ini, tindakan serupa pernah dilakukan oleh sejumlah oknum. Plagiatisasi dengan aneka mekanismenya dipermak sedemikian rupa. Sehingga, sisi negatif plagiatisasi teredam dan berlalu begitu saja.

Plagiatisasi atau plagiarisme bisa terjadi kapan, dimana dan oleh siapa saja. Baik disengaja atau tidak disengaja. Genealogi plagiasi adalah plagiat. Plagiat dalam sejumlah kamus diterjemahkan penjiplakan atau mengambil karya orang lain dan menerbitkannya. Plagiasi Meminjam konsep psikososialnya Sigmund Freud (1999:67), makna normatif plagiatisasi adalah 'meniru'. Anak yang masih belia biasa memplagiasi tindakan orang yang lebih dewasa. Seorang guru di sekolah membiasakan diri mengelola kelas dengan mempergunakan sejumlah metode mengajar. Metode tersebut

mereka adopsi dari teori hasil kajian ilmuwan atau pakar di bidang pendidikan. Ibu rumah tangga membuat kue berbagai jenisnya biasa meniru hasil cipta teori orang-orang sebelumnya. Bisa belajar lewat buku aneka masakan, ikut training, dan diskusi tidak formal di rumah-rumah. Atas dasar ini, tindakplagiat yang mencuat pekan ini di dunia pendidikan kita menjadi materi dialog prospektif. Baik bagi kualitas individual, komunal, dan prosedural.<sup>2</sup>

Artikulasi tentang plagiatisasi memang relatif. Tergantung, konteks dimana istilah ini ditarik. Plagiasi oleh akademisi di bidang literasi salah satu indikatornya adalah meniru tulisan orang, meniru ide orang lain dan meniru sistematika kajian ilmiah orang lain. Tanpa ada permakiasasi terhadap objek yang ditiru idealiasi ilmiah akan berbicara; karya tersebut plagiat. Dampak memplagiat karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya dalam hukum ilmiah adalah negatif/tidak boleh. Publik akademik akan mencela palgiator. Sebab, tindakan tersebut dianggap menciderai komunitas orang-orang terdidik. Perpektif tegas semacam ini esensinya dimaksudkan menjaga kewibawaan orang-orang yang tekun mencurahkan pemikirannya sesuai bidang keilmuannya.

Secara sekilas, memplagiarisme karya orang lain dan menyampaikan kepada masyarakat itu baik. Sebab, karya yang pada mulanya tidak menyentuh semua lapisan masyarakat bisa menyentuh komponen yang belum pernah membacanya. Contoh, A memplagiat karya Ilmuwan B. A yang memiliki profesi mengisi kuliah dengan hasil plagiatnya membagikan atau menyampaikan karyanya kepada anak didiknya di lokasi yang jauh dari B. Nalar kemanusiaan kita akan menyimpulkan, tindakan tersebut baik karena ikut menyampaikan materi yang bermanfaat kepada orang lain. Akan tetapi nalar kemanusiaan dalam bingkai akademik tidak boleh dibiarkan liar begitu saja. Ada norma intelektual yang mengupayakan nalar humanitas tersebut lebih konsolidatif. Bahwasanya –sebagaimana ajaran sunnah Nabi Muhammad Saw-, antara satu ilmuwan dengan

---

<sup>2</sup> James M. Henslin, *Sosiologi dalam Pendekatan yang Membumi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 200

ilmuwan yang lain saling hormat menghormati. Saling memuliakan. Termasuk menghindari plagiarisme arogan terhadap hasil karya dan ide ilmuwan lain. Dari perspektif legal formal yuridis, plagiasi tidak diperbolehkan. Pemerintah melindungi karya cipta yang sifatnya ilmiah. Targetnya, memberikan ruang kompetisi terhadap semua akademisi melakukan penelitian dan kajian sesuai cara pandangnya sendiri. Cara pandang yang aneka warna ini pada prinsipnya menjadi identitas mutlak konsistensi dunia akademik. Semakin banyak ide berbeda yang lahir dari para akademisi, kontribusi ilmiah terhadap peradaban umat akan semakin menutupi kekurangan teori yang ada<sup>3</sup>.

### **Tradisi PT adalah Menghidupkan Budaya dialog**

Ruang jomplang antara masyarakat dan akademisi pemicunya adalah matinya budaya dialog. Masyarakat sering menghakimi plagiasi tanpa melakukan analisa mendalam persoalannya. Apalagi, isu plagiarisme terkait kepentingan kekuasaan di tingkat institusi perguruan tinggi. Plagiat bisa menjadi bola api yang sengaja digelindingkan dari penjurur pihak berkepentingan. Penulis menentang tindakplagiat. Namun, plagiat yang definisinya spekulatif-negatif. Yaitu, mencatut, menijplak sama persis karya orang lain dan mengatasnamakan dirinya. Akan tetapi, plagiasi yang sifatnya mengambil ide orang lain sebagai penyempurna dari idenya saya kira tidak perlu terlalu dipersoalkan. Sebab, sampai hari ini tidak ada batasan ilmiah, akademisi atau ilmuwan harus keluar secara mutlak dari ide orang lain<sup>4</sup>.

Pandangan Penulis, jika memang ada sebuah karya sejumlah akademisi yang ditengarai memplagiat, norma-intelektual harus berbicara. Ada ruang pertanggungjawaban ilmiah dan ada ruang revisi terhadap kekurangan karya yang dibuat. Forum ilmiah akan menilai karya yang diduga plagiasi tersebut layak atau

tidak, berkualitas atau tidak, atau bahkan harus dipertimbangkan kehadiran karyanya. Forum ilmiah ini nanti juga akan memberikan sanksi akademik terhadap pihak bersangkutan. Di sinilah penulis kira, moral intelektual, moral spiritual dan moral sosial seorang akademisi dipertaruhkan. Demi dan untuk kewibawaan dunia pendidikan.

### **Kontribusi Kampus dalam Membangun Pola Pikir Positif**

Dunia kampus adalah dunia ilmiah. Tradisi ilmiah, berpikir logis, rasional, dan sistematis. Terkait gaya berpikir, James Borg dalam buku yang diterjemah dari karya asli berjudul *Mind Power-Change Your Thinking, Change Your Life* menegaskan, “Jika anda berpikir bisa, maka anda akan bisa”. Kata-kata Ilmuwan ini menggugah kesadaran kita akan substansi pikiran. Apa yang dipikirkan seseorang adalah manifestasi dari masa depan, hari esok, dan apa yang sedang dikerjakan. Kapasitas, kualitas, dan kuantitas pikiran seseorang memiliki pengaruh besar. Baik bagi suksesi personal dan hal-hal yang berkaitan dengan dampak universal. Realitas sosial, tensi aktifitas buruk dan baik saling bergerak sinergis. Satu sama-lain dalam konteks sosiologis tidak bisa lepas akibat dari sistem pikiran manusia. Setiap manusia memiliki gaya berpikir yang berbeda. Perbedaan gaya berpikir juga memiliki tahapan-tahapan dengan kualitas dan kapasitas yang beragam. Pikiran yang aneka ragam ini menciptakan nuansa dimensional. Merasa baik, merasa benar, merasa lemah, merasa salah, merasa tidak optimis, dan segala bentuk aktifitas dalam konteks kehidupan manusia merupakan miniatur ciptaan pikiran. Setiap orang, menurut James Borg, Pencipta kesuksesan dan keseimbangan. Tergantung bagaimana, seseorang meruwat dan merawat pikirannya.<sup>5</sup>

Wujud material pikiran adalah *elektris* (sistem saraf) dan *kimiawi* (sistem endoktrin).

---

<sup>3</sup> Ibid, hlm. 176

<sup>4</sup> Robert Service, *Lenin: A Political Life, Vol. 1*, (Bloomington: Indiana University Press, 1985), hlm. 124

<sup>5</sup> Robert V. Daniels, *Red October: The Bolshevik Revolution of 1918* (New York: Charles Scribner's Sons, 1967), hlm. 56

Pikiran esensinya adalah aktifitas sistemik yang lahir dari otak (elektrokimia) dengan kontak-kontak eksternal (di luar otak), baik dalam jangkauan dekat atau jarak jauh. Ketajaman kontak internal dan eksternal ini pada prinsipnya melahirkan bangunan pikiran, dan berefek kepada sel-sel saraf yang berafiliasi dengan sistem saraf pusat (otak). Pikiran buruk akan menitahkan materi buruk kepada fungsi saraf lainnya. Demikiran sebaliknya, pikiran baik akan menggerakkan sel-sel dalam ekosistem badan seseorang ke jalan yang baik. Jame Borg, di dalam buku ini –seperti- menempatkan pikiran sebagai bagan sensitif dengan voltase simpati dan empati sangat cepat. Sebab, letupan pikiran bisa menciptakan petaka dalam ekosistem badan secara sepihak, dan dimensional dalam tataran kontak sosiologis di mana badan seseorang berinteraksi. Setiap pikiran memiliki konsekuensi psikologis dan fisikis. Sehingga, Borg menyarankan agar Pemilik pikiran mencoba membaca secara organik gerak pikirannya. “Pikiran diberikan kepada kita, bukan kita diberikan kepada pikiran”.

Betapa pikiran pada hakikatnya sebuah lokus yang berdimensi hitam-putih. Olah pikir bisa menginisiasi kepribadian ganda –meski sangat jarang. Pikiran secara normatif menjadi pemicu lahirnya produktifitas manusiawi, akomodatif, dan khompherensif dalam menyokong kepentingan kehidupan seseorang. Pikiran semacam ini bisa menciptakan kehidupan damai, ramah, sopan, tenteram, dan menyenangkan. Sebab, pikiran tidak memiliki ambis menumbangkan kehidupan di luar kehidupannya. Namun, berbanding terbalik, fakta sosial, banyak aktifitas kriminalitas dilakukan oleh seseorang –yang diduga- memiliki pikiran brilian. Olah pikiran dengan dampak negatifnya menjadi ancaman bagi mekanisme kehidupan. Baik di dalam kehidupan Pemilik pikiran sendiri dan di luar kehidupan Pemilik pikiran buruk. Betapa dahsyat kekuatan pikiran. Sehingga, analisa radikal pikiran menjadi kampanye Jame Borg untuk mendeteksi setiap kesalahan dalam menjalani aktifitas berkehidupan. Orang bisa salah faham, mereduksi faham salah menjadi inisiasi pemahaman bermasalah akibat pikiran yang salah.

Kondisi pikiran seseorang, sekali lagi berjalan secara organik. Artinya, pikiran menjalankan aktifitas elektrokimiawinya karena pengaruh psikologis dan sosiologis. Tensi emosi dan konsentrasi seseorang dalam mengamati setiap gejala yang disaksikan nalar dan indrawi akan mengkrucut kepada aksi. Sehingga, orang marah memiliki peluang untuk melahirkan prestasi (positif) dan ambisi (negatif). Hal itu, jika seseorang dalam kondisi marah bisa mengendalikan pikirannya ke titik yang positif. Meski rasanya sulit, namun James Borg menegaskan agar seseorang berusaha semaksimal mungkin untuk melakukannya. Kekuatan pikiran lahir secara simultan –juga reflek. Yaitu, antara otak, sel saraf, dan anggota badan lainnya. Rasa percaya pada diri sendiri menjadi salah satu jalan alternatif menaklukkan pikiran kita. Semakin kuat dorongan untuk mengendalikan pikiran, semakin besar harapan untuk bisa menjadi wujud yang multitalenta. Berlatih mengendalikan pikiran kita sebuah keniscayaan, biar tidak tersesat di jalan yang mengerikan.

Teori James Borg Tentang Mengendalikan pikiran tepat kiranya menjadi pisau analisis dalam konteks keindonesiaan hari ini. Di saat semua orang berada dalam titik kemarahan, keresahan akibat propaganda politis. Realitas bangsa di republik ini seperti berada dalam ancaman pikiran ‘sesat’. Orang-orang mudah terprovokasi oleh isu berlabel settingan (baik isu agama, etnis, dan golongan), persoalan fenomenologis, dan kusumat dendam terorganisir. Komunikasi dialogis abai dalam kehidupan bangsa yang majemuk. Setiap masalah ditahbis hanya bisa terselesaikan dalam pradigma rimba. Semua –seperti- ingin berkuasa. Padahal, penguasa yang sah secara *de facto* dan *de jure* sudah ada. Ada apa dengan kondisi bangsa ini? Kemungkinan besar, realitas bangsa yang mudah tersulut emosi ini karena pikiran yang tidak normal (spiral negatif, istilah James Borg). Ada sel-sel yang memutus antara kendali aktifitas sehat dan sakit. Puncaknya, tawaran solusi lebih rasional dari setiap masalah dianggap tidak zaman. Siapa yang salah, pembuat masalah, dan pemecah masalah mejadi sesuatu yang abu-abu. Akhirnya semua menjadi serba salah.

Ide James seperti ini semoga menjadi salah satu penawar kekalutan pikiran –sebagian-orang di republik ini. Tak penting rasanya menguak identitas penemu ide *Mind Power-Change Your Thinking, Change Your Life* ini. Sebab, ide James menguak pikiran dalam tataran teoritis, organis, dan sistematis. *Undzur Man Qâla Wa La Tandzur Mâ Qîla*. Pelajaran yang bisa diaktualisasikan dari pesan James Borg, adalah mencoba mereduksi kampanye aktifitas Pemikiran ‘ala Jame Borg ke ranah lebih substansial. Bahwasanya, manusia hidup dengan pikiran dan pemikiran untuk dedikasi dan kontribusi bagi peradaban kehidupannya. Minimal, pikiran yang bisa dikendalikan secara normal akan memberikan efek manfaat bagi kehidupan orang lain. Pesan Mahatma Gandhi, *jangan membalas mata dengan mata. Karena, dunia akan hancur*. Bangunan pola pikir antimasalah Borg ini menjadi salah satu bagian integral meruwat dan merawat kehidupan perguruan tinggi (PT) sebagai kawah pencetak generasi akademis, toleran, dan humanis.

### Penutup

Indikator sebuah perguruan tinggi mampu memberi efek manfaat dimensional kepada lingkungan, ketika mampu menjawab problem kontekstual yang ada. Integritas dan pristise (harga diri/jati diri) sebuah perguruan tinggi dibuktikan dari kualitas pengelola dan lulusan (alumni). Distribusi lulusan menjadi taruhan paling dominan suatu perguruan tinggi. Sehingga, idealisasi Pengembangan Perguruan Tinggi tidak boleh lepas dari norma dan nilai sosial. Intelektualitas, Profesionalitas, dan Spiritualitas menjadi harga mati. Tawaran solutif dari kampus bagi peradaban masyarakat sekitar menjadi rancu ketika tidak ada bukti yang kongkrit. Teori yang diajarkan di medan akademik akan menjadi abai di tengah-tengah tengah masyarakat. Bukti empiris, sejumlah perguruan tinggi swasta di kawasan Madura sudah mampu menempatkan diri pada posisi strategis. Peran serta perguruan tinggi (PT) swasta dalam membangun peradaban dan kebudayaan masyarakat terus berjalan hirarkhis. Keberadaan PT dengan tata kelola prosedural-profesionalis menjadi jembatan asa

bagi masyarakat dan pendidikan tinggi. Distribusi lulusan di sejumlah PT swasta di Madura, PT skala nasional secara umum yang ada juga mampu membuka kontak kebudayaan lewat kompetensi yang diperoleh di ruang kuliah. Pengalaman di lapangan bisa dibuktikan lewat kajian penelitian-penelitian. Inilah wujud kontribusi dan dedikasi dari sebuah perguruan tinggi di tengah-tengah masyarakat. Dan, lulusan sejumlah perguruan tinggi swasta yang ada di Madura, khususnya kabupaten Sumenep mampu mengisi lini kehidupan-sosial masyarakat Madura.

### Daftar Pustaka

- Basri, Syafiq, *Anies: Tentang Anak Muda, Impian, dan Indonesia*, (Jakarta Selatan: Noura Books, 2016)
- Borg, James, *Mind Power-Change Your Thinking, Change Your Life* (Jakarta: Serambi, 2015)
- Daniels, Robert V, *Red October: The Bolshevik Revolution of 1918* (New York: Charles Scribner's Sons, 1967)
- Giddens, Anthony, *Jalan Ketiga dan Kritik-Kritiknya* (di terjemah dari *The Third Way and Its Critiques*), (Yogyakarta: IRCiSod, 2000)
- Ralph, Miliband, *Marx and the State*, (London: Verso Edition, 1983)
- Hetne, Bjorn, *Development Theory and The Third World*, (Stocholm, Saree, 1982)
- Abi Zakariya yahya bin Syarif an-Nawawi, Muhyiddin, *al-Adzkar*, Semarang: Pustaka al-Aalawiyah, tt.
- Arikunto, Suharsini, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Brockelmann, Carl, *History of the Islamic Peoples*, (London: Roudledge & Kegan Paul, 1982). Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009).  
Departemen RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: J-Art, 2004).
- Djauhari, Muhammad Tidjani, *Membangun Madura*. Jakarta: Taj Publishing, 2008
- Henslin, James M, *Sosiologi dalam Pendekatan yang Membumi*, (Jakarta: Erlangga, 2007),
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005). Walter Dick, dkk, *The Systematic Design of Instruction*.
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm
- Sumadi,tt Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008).
- Smith, Huston, *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta: Serambi, 2015)
- Nasution, *Metode Researh.*(Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda, 2007)
- Service, Robert, *Lenin: A Political Life, Vol. I*, (Bloomington: Indiana Univesity Press, 1985),
- Said Abdullah, MH, *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: SaiPress, 2008
- Zulkarnain, Iskandar, dkk., *Sejarah Sumenep*. (Sumenep, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2003)